

SPIRITUALITAS DAN PROFESIONALISME BIDAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT KETUHANAN: IMPLIKASI BAGI PENDIDIKAN KEBIDANAN DI INDONESIA

Alya Chairania¹

¹ Poltekkes Kemenkes Riau, Riau, Indonesia

*Email: alya.chairania06@gmail.com

Received: 21-09-2025 **Accepted:** 19-05-2026 **Published:** 31-08-2026

ABSTRAK

Integrasi spiritualitas dalam praktik kebidanan merupakan isu strategis yang belum mendapat perhatian memadai dalam pendidikan kebidanan Indonesia, meskipun dimensi spiritual terbukti berkontribusi signifikan terhadap kualitas pelayanan maternal dan profesionalisme bidan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara spiritualitas dan profesionalisme bidan dalam perspektif filsafat ketuhanan, serta merumuskan implikasinya bagi pengembangan kurikulum pendidikan kebidanan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah systematic literature review dengan panduan PRISMA 2020, mencakup pencarian literatur melalui PubMed, Scopus, ScienceDirect, ProQuest, Google Scholar, Garuda, dan Neliti untuk publikasi tahun 2010 hingga 2025. Dari 312 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 28 artikel memenuhi kriteria inklusi setelah melalui proses seleksi bertahap oleh dua peneliti independen dengan inter-rater reliability (Cohen's kappa = 0,83). Penilaian kualitas dilakukan menggunakan Critical Appraisal Skills Programme (CASP); 21 dari 28 artikel (75%) dinilai berkualitas tinggi. Analisis tematik menghasilkan empat tema utama: (1) definisi dan dimensi spiritualitas dalam kebidanan, termasuk konsep presence sebagai kehadiran holistik bidan; (2) spiritualitas sebagai pilar profesionalisme kebidanan yang memperkuat empati, integritas, dan kepuasan kerja; (3) hubungan mutualistik antara spiritualitas dan kualitas pelayanan maternal berbasis woman-centered care; dan (4) kesenjangan implementasi spiritual care dalam pendidikan dan kebijakan kebidanan Indonesia. Temuan mengindikasikan bahwa filsafat ketuhanan menyediakan landasan etis dan motivasional yang memperkuat profesionalisme bidan melampaui kompetensi teknis semata. Penelitian ini merekomendasikan integrasi modul spiritual care dalam kurikulum pendidikan kebidanan, pengembangan pelatihan berbasis nilai humanis, dan reformasi kebijakan pelayanan maternal yang mengakomodasi dimensi spiritual secara eksplisit.

Kata Kunci: *Spiritualitas Kebidanan, Profesionalisme Bidan, Filsafat Ketuhanan, Spiritual Care, Pendidikan Kebidanan, Kurikulum*

ABSTRACT

The integration of spirituality into midwifery practice is a strategic issue that has not received adequate attention in Indonesian midwifery education, despite evidence that the spiritual dimension contributes significantly to the quality of maternal care and midwifery professionalism. This study aims to analyze the relationship between spirituality and midwifery professionalism from the perspective of theistic philosophy, and to formulate implications for the development of midwifery education curricula in Indonesia. The method employed was a systematic literature review guided by PRISMA 2020 standards, encompassing literature searches through PubMed, Scopus, ScienceDirect, ProQuest, Google Scholar, Garuda, and Neliti for publications from 2010 to 2025. Of 312 articles identified, 28 fulfilled the inclusion criteria following a staged selection process by two independent researchers with inter-rater reliability (Cohen's kappa = 0.83). Quality assessment was conducted using the Critical Appraisal Skills Programme (CASP); 21 of 28 articles (75%) were



rated high quality. Thematic analysis yielded four main themes: (1) the definition and dimensions of spirituality in midwifery, including the concept of presence as the midwife's holistic engagement; (2) spirituality as a pillar of midwifery professionalism strengthening empathy, integrity, and job satisfaction; (3) the mutualistic relationship between spirituality and quality maternal care within a woman-centered care framework; and (4) the implementation gap of spiritual care in Indonesian midwifery education and policy. Findings indicate that theistic philosophy provides an ethical and motivational foundation that strengthens midwifery professionalism beyond technical competence alone. This study recommends the integration of spiritual care modules into midwifery education curricula, the development of humanistic values-based training, and maternal care policy reform that explicitly accommodates the spiritual dimension.

Keywords: *Midwifery Spirituality, Midwife Professionalism, Theistic Philosophy, Spiritual Care, Midwifery Education, Curriculum*

A. PENDAHULUAN

Profesi kebidanan menempati posisi yang unik dalam sistem pelayanan kesehatan: bidan hadir pada momen-momen paling intim dan sarat makna dalam kehidupan perempuan, yakni kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Momen-momen ini bukan sekadar peristiwa biologis, melainkan pengalaman yang memiliki dimensi psikologis, sosial, dan spiritual yang mendalam. Kajian internasional secara konsisten menunjukkan bahwa spiritualitas bukan aspek tambahan dalam pelayanan kesehatan, melainkan komponen integral yang terbukti meningkatkan kualitas pelayanan, memperkuat kesejahteraan tenaga kesehatan, serta berdampak positif pada keselamatan pasien (Baysal et al., 2024; Baghaei et al., 2022). Di tengah perkembangan ini, filsafat ketuhanan menyediakan landasan etis dan motivasional yang menempatkan pengabdian profesional sebagai bentuk ibadah, sehingga setiap interaksi bidan dengan klien memperoleh kedalaman makna yang melampaui kewajiban teknis semata.

Konsep *presence* yang dikemukakan Pembroke (2006) menjadi titik temu antara spiritualitas dan praktik kebidanan. *Presence* merujuk pada kehadiran penuh bidan dalam interaksi dengan klien, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Kehadiran yang demikian menjadi inti dari *woman-centered care*, yakni pelayanan yang berorientasi pada kebutuhan menyeluruh perempuan. Crowther dan Hall (2015) menegaskan bahwa spiritualitas dan spiritual care dalam dan sekitar proses persalinan merupakan dimensi yang tidak dapat dipisahkan dari praktik kebidanan yang autentik. Bidan yang mampu menghadirkan diri secara holistik tidak hanya melaksanakan prosedur klinis, tetapi juga mendampingi perempuan dalam perjalanan eksistensialnya, menciptakan pengalaman persalinan yang bermakna dan transformatif. Kajian Moloney dan Gair (2015) lebih jauh mengafirmasi bahwa empati dan spiritual care merupakan kompetensi inti dalam praktik kebidanan yang humanis.

Di Indonesia, meskipun Undang-Undang Kebidanan tahun 2019 telah menegaskan pentingnya pelayanan yang komprehensif dan individual, integrasi spiritualitas secara eksplisit masih sangat minim dalam kebijakan operasional, modul pendidikan, maupun kurikulum pelatihan kebidanan. Studi Sinaga et al. (2021) mendokumentasikan bahwa pelatihan spiritual care sebagian besar ditujukan kepada perawat, sementara bidan belum mendapatkan perhatian yang setara sebagai subjek utama dalam diskursus spiritual care. Ketidakseimbangan ini menciptakan kesenjangan yang signifikan karena bidan justru berkontak paling intim dengan perempuan pada momen-momen spiritual yang paling krusial. Kajian sistematis yang secara khusus mengintegrasikan perspektif filsafat ketuhanan, profesionalisme kebidanan, dan implikasi kurikulumnya hampir tidak ditemukan dalam literatur akademik Indonesia, yang mengonfirmasi orisinalitas dan urgensi penelitian ini.

Profesionalisme kebidanan dalam kajian internasional umumnya diuraikan dalam tiga dimensi: kompetensi teknis, tanggung jawab etis, dan kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang berlandaskan kepercayaan dan rasa hormat (Khakbazan et al., 2019). Model profesionalisme ini, meskipun solid, meninggalkan dimensi spiritual sebagai ruang yang belum tereksplorasi secara memadai. Padahal, Heidari et al. (2022) menunjukkan korelasi signifikan antara kompetensi spiritual care dan kesehatan spiritual tenaga kesehatan, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan. Filsafat ketuhanan berpotensi mengisi celah ini dengan menempatkan kesadaran transendental sebagai fondasi yang memperkaya seluruh dimensi profesionalisme, menjadikan pelayanan kebidanan bukan sekadar pekerjaan, melainkan panggilan pengabdian yang sarat nilai kemanusiaan. Tidak ditemukan kajian identik yang mengintegrasikan ketiga dimensi ini, yakni filsafat ketuhanan, profesionalisme kebidanan, dan implikasi kurikuler, dalam satu sintesis sistematis di antara artikel yang teridentifikasi, yang menegaskan novelty penelitian ini. Tujuan penelitian adalah menganalisis secara komprehensif hubungan antara spiritualitas dan profesionalisme bidan dalam perspektif filsafat ketuhanan, serta merumuskan implikasi konkret bagi pengembangan kurikulum pendidikan kebidanan di Indonesia.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review dengan panduan PRISMA 2020 (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) untuk memastikan transparansi, replikabilitas, dan kualitas proses kajian (Page et al., 2021). Desain ini dipilih karena kemampuannya mengintegrasikan temuan dari berbagai publikasi akademik secara komprehensif dan terstruktur, sehingga memungkinkan pemetaan menyeluruh terhadap literatur tentang spiritualitas, filsafat ketuhanan, dan profesionalisme dalam kebidanan.

Pencarian literatur dilaksanakan secara sistematis melalui tujuh database: PubMed, Scopus, ScienceDirect, ProQuest, Google Scholar, Garuda, dan Neliti, mencakup periode publikasi 2010 hingga 2025. Rentang tahun ini dipilih untuk memastikan relevansi dan keterkinian data, sekaligus mengakomodasi perkembangan literatur spiritual care selama satu dekade terakhir. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dengan operator Boolean yang disusun sebagai query logis yang utuh: (midwifery OR midwife) AND (spirituality OR "spiritual care") AND (professionalism OR "professional competence"); serta kombinasi tambahan ("woman-centered care" OR holistic) AND (midwifery OR maternal health) AND (spirituality OR religion OR "theistic philosophy"); dan (Indonesia OR "Southeast Asia") AND (midwifery OR bidan) AND (spiritualitas OR "spiritual care"). Penelusuran manual terhadap daftar referensi artikel yang terinklusi (snowballing) juga dilakukan untuk memastikan tidak ada literatur relevan yang terlewat.

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel diterbitkan antara 2010–2025; (2) berbahasa Inggris atau Indonesia; (3) membahas secara eksplisit konsep spiritualitas, spiritual care, profesionalisme, atau interaksinya dalam konteks kebidanan atau kesehatan maternal; (4) dipublikasikan di jurnal peer-reviewed atau repositori ilmiah resmi; serta (5) tersedia dalam teks lengkap (full-text). Desain penelitian yang diinklusi mencakup penelitian kuantitatif, kualitatif, mixed-method, maupun tinjauan literatur yang relevan. Kriteria eksklusi mencakup artikel yang hanya membahas aspek klinis kebidanan tanpa dimensi spiritualitas atau profesionalisme; publikasi berupa editorial, opini, atau artikel populer non-ilmiah; serta duplikasi artikel.

Proses seleksi mengikuti empat tahapan PRISMA: identifikasi, screening, eligibility assessment, dan inklusi. Dari 312 artikel yang teridentifikasi melalui pencarian database dan snowballing, sebanyak 187 artikel dieliminasi pada tahap screening judul dan abstrak karena tidak relevan. Pada tahap eligibility assessment, 125 artikel diperiksa secara full-text dan 97 di antaranya dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria inklusi (topik tidak relevan: $n = 52$; metodologi tidak jelas: $n = 28$; duplikasi: $n = 17$). Tahap akhir menghasilkan 28 artikel yang diinklusi sebagai basis sintesis. Proses seleksi dilakukan secara independen oleh dua peneliti. Inter-rater reliability dihitung menggunakan Cohen's kappa dan diperoleh nilai $\kappa = 0,83$, mengindikasikan tingkat kesepakatan substansial (Landis & Koch, 1977). Perbedaan penilaian diselesaikan melalui diskusi hingga konsensus.

Penilaian kualitas metodologis dilakukan menggunakan Critical Appraisal Skills Programme (CASP) untuk studi kualitatif dan mixed-method, serta Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) untuk studi kuantitatif dan tinjauan sistematis. Dari 28 artikel yang diinklusi, 21 artikel (75%) dinilai berkualitas tinggi dan tujuh artikel (25%) berkualitas sedang; tidak ada artikel berkualitas rendah yang dipertahankan. Data yang diekstraksi dari setiap artikel mencakup identitas studi (penulis, tahun, negara), desain penelitian, definisi spiritualitas dan profesionalisme yang digunakan, serta temuan utama. Sintesis dilakukan secara naratif tematik menggunakan pendekatan thematic analysis dengan tiga tahapan coding: coding terbuka (open coding), pengelompokan kategori (axial coding), dan integrasi tema utama (selective coding). Proses ini menghasilkan empat tema yang menjadi kerangka konseptual integratif penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 312 artikel yang teridentifikasi melalui pencarian tujuh database dan penelusuran manual, proses seleksi bertahap menghasilkan 28 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan dijadikan basis sintesis. Distribusi metodologi dalam corpus mencakup 43% studi kualitatif, 32% kuantitatif, 18% mixed-method, dan 7% tinjauan konseptual atau buku akademik. Sebanyak 68% artikel diterbitkan dalam rentang 2019–2025, mencerminkan pertumbuhan perhatian akademik terhadap tema ini dalam beberapa tahun terakhir. Karakteristik representatif artikel disajikan dalam Tabel 1. Analisis tematik menghasilkan empat tema utama yang membentuk kerangka konseptual integratif penelitian ini.

Tabel 1
Karakteristik Representatif Artikel yang Dianalisis dalam Systematic Literature Review

No.	Penulis / Tahun	Negara	Desain	Topik Utama	Temuan Utama
1	Pembroke (2006)	Inggris	Konseptual	Presence, spiritualitas	Presence sebagai kehadiran holistik bidan merupakan inti spiritual care dalam kebidanan
2	Moloney & Gair (2015)	Australia	Kualitatif	Empati, spiritual care	Empati dan spiritual care merupakan kompetensi inti praktik kebidanan humanis
3	Crowther & Hall (2015)	Internasional	Review	Spiritualitas, persalinan	Spiritual care dalam proses persalinan tidak dapat dipisahkan dari praktik kebidanan autentik
4	Khakbazan et al. (2019)	Iran	Integrative review	Profesionalisme bidan	Profesionalisme bidan mencakup kompetensi teknis, etika, dan hubungan interpersonal

No.	Penulis / Tahun	Negara	Desain	Topik Utama	Temuan Utama
5	Sinaga et al. (2021)	Indonesia	Kuantitatif	Spiritualitas, perawat	Latar belakang pelatihan spiritual care memengaruhi persepsi dan praktik tenaga kesehatan
6	Baghaei et al. (2022)	Iran	Kuantitatif	Pelatihan spiritual care	Pelatihan spiritual care meningkatkan kesehatan spiritual dan komitmen profesional perawat
7	Heidari et al. (2022)	Iran	Kuantitatif	Kompetensi spiritual care	Kompetensi spiritual care berkorelasi positif dengan kesehatan spiritual tenaga kesehatan
8	Maasoumi et al. (2023)	Iran	RCT	Intervensi spiritual care	Intervensi spiritual self-care menurunkan kecemasan ibu dengan persalinan prematur
9	Koenig (2023)	Amerika	Buku	Spiritualitas pasien	Spiritualitas dalam pelayanan pasien: landasan teoritis dan praktis komprehensif
10	Baysal et al. (2024)	Turki	Systematic review	Spiritual care keperawatan	Spiritual care dalam keperawatan meningkatkan kualitas pelayanan dan kesejahteraan tenaga kesehatan
11	Baguna et al. (2024)	Indonesia	Cross-sectional	Persepsi spiritual care	Persepsi spiritualitas perawat berkorelasi dengan praktik spiritual care di Indonesia
12	Fadlilah et al. (2024)	Indonesia	Systematic review	Kompetensi spiritual perawat	Kompetensi spiritual perawat berdampak positif pada spiritual care dan kepuasan pasien
13	Herliana (2024)	Indonesia	Kuantitatif	Profesionalisme bidan	Profesionalisme bidan berkorelasi positif dengan kepuasan pasien dalam pelayanan reproduksi
14	Getu et al. (2025)	Ethiopia	Kualitatif	Dilema etis bidan	Dilema etis bidan mencerminkan ketegangan antara nilai profesional dan spiritual
15	Sitepu et al. (2025)	Indonesia	Kuantitatif	Caring, spiritualitas	Caring dan spiritualitas berkorelasi dengan motivasi pasien dalam pemulihan
16–28	Berbagai penulis (2010–2025)	Beragam	Beragam	Spiritual care, profesionalisme, kebidanan maternal	Tema-tema tentang woman-centered care, spiritual competence, kurikulum kebidanan berbasis nilai

Catatan: Tabel menampilkan 15 artikel representatif; 13 artikel lainnya (nomor 16–28) memiliki fokus serupa pada tema woman-centered care, spiritual competence, dan kurikulum kebidanan berbasis nilai humanis.

Tema 1: Definisi dan Dimensi Spiritualitas dalam Kebidanan

Sintesis literatur mengungkap bahwa spiritualitas dalam konteks kebidanan bukan merujuk pada ritual keagamaan formal semata, melainkan pada pencarian makna, keterhubungan transendental, dan kekuatan batin yang memberikan pengharapan kepada perempuan dan bidan dalam menghadapi proses persalinan (Crowther & Hall, 2015). Dimensi ini bersifat universal, melampaui afiliasi agama tertentu, dan berakar pada kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk menemukan makna dalam pengalaman hidupnya. Filsafat ketuhanan memperkaya dimensi ini dengan menempatkan Tuhan sebagai sumber makna tertinggi, sehingga pelayanan kebidanan menjadi bentuk pengabdian yang sarat nilai transendental.

Konsep presence yang dikemukakan Pembroke (2006) menjadi wujud konkret dari spiritualitas dalam praktik kebidanan. Presence dimaknai sebagai kehadiran penuh bidan secara

fisik, emosional, dan spiritual dalam interaksi dengan klien. Bidan yang hadir secara holistik mampu mendengarkan secara empatik, merespons dengan kepedulian yang tulus, dan menghadirkan rasa aman yang melampaui jaminan medis. Moloney dan Gair (2015) mengafirmasi bahwa empati yang bersumber dari kesadaran spiritual bidan bukan sekadar keterampilan komunikasi yang dapat dipelajari secara teknis, melainkan kapasitas kemanusiaan yang tumbuh dari penghayatan nilai-nilai transendental. Implikasi langsung dari temuan ini adalah kebutuhan kurikulum pendidikan kebidanan untuk mengembangkan komponen spiritual formation, yakni proses pembentukan karakter spiritual mahasiswa secara terstruktur, bukan hanya pembekalan pengetahuan tentang spiritual care.

Pengalaman kehamilan dan persalinan sering kali menjadi momen sakral yang memiliki pengaruh jangka panjang terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan perempuan. Crowther dan Hall (2015) menegaskan bahwa bidan yang mampu mengapresiasi dimensi spiritual dari pengalaman ini akan dapat memberikan pendampingan yang jauh lebih bermakna dibanding bidan yang hanya berfokus pada parameter klinis. Dalam perspektif filsafat ketuhanan, setiap kelahiran adalah peristiwa yang melibatkan dimensi ilahi, dan bidan yang hadir dalam momen tersebut mengemban tanggung jawab spiritual untuk menghormati kesakralan pengalaman itu. Kesadaran ini mengubah orientasi pelayanan dari sekadar prosedural menjadi profoundly relasional dan humanis.

Tema 2: Spiritualitas sebagai Pilar Profesionalisme Kebidanan

Kajian Khakbazan et al. (2019) mendefinisikan profesionalisme kebidanan dalam tiga dimensi utama: kompetensi teknis, tanggung jawab etis, dan kemampuan interpersonal. Sintesis literatur dalam penelitian ini mengusulkan dimensi keempat yang selama ini absen dari model tersebut, yakni kompetensi spiritual. Bidan yang memiliki kesadaran spiritual yang kuat cenderung memberikan pelayanan yang lebih berpusat pada perempuan, menghargai keragaman budaya dan keyakinan, serta membangun hubungan terapeutik yang lebih autentik dan bermakna (Fadlilah et al., 2024). Spiritualitas menghadirkan kedalaman makna dalam setiap tindakan klinis, mengubah praktik dari rutinitas prosedural menjadi pengabdian yang bersumber dari nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

Korelasi antara kompetensi spiritual care dan kesehatan spiritual tenaga kesehatan yang ditemukan Heidari et al. (2022) memiliki implikasi penting: bidan yang menginternalisasi nilai spiritual tidak hanya lebih efektif dalam melayani klien, tetapi juga lebih tangguh secara emosional dalam menghadapi tekanan kerja. Baghaei et al. (2022) membuktikan bahwa pelatihan spiritual care secara signifikan meningkatkan kesehatan spiritual dan komitmen profesional perawat, sebuah temuan yang sangat relevan untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan kebidanan. Spiritualitas menjadi sumber kekuatan batin yang melindungi bidan dari burnout dan demoralisasi, memastikan keberlanjutan kualitas pelayanan dalam sistem kesehatan yang menuntut beban kerja tinggi. Herliana (2024) dalam konteks Indonesia mengonfirmasi bahwa profesionalisme bidan yang tinggi berkorelasi positif dengan kepuasan pasien, dan dimensi spiritual merupakan salah satu faktor yang memperkuat profesionalisme tersebut.

Filsafat ketuhanan memperkuat dimensi integritas dalam profesionalisme dengan menempatkan pertanggungjawaban vertikal kepada Tuhan sebagai fondasi etika profesi. Bidan yang memahami pelayanannya sebagai ibadah akan mempertahankan standar etis dan kualitas

pelayanan bahkan dalam kondisi di mana pengawasan eksternal minimal. Getu et al. (2025) mendokumentasikan dilema etis yang dialami bidan dalam praktik profesional mereka, dan temuan tersebut menunjukkan bahwa bidan dengan landasan spiritual yang kuat lebih mampu menavigasi dilema etis dengan bijaksana, karena mereka memiliki kompas moral internal yang melampaui pertimbangan teknis-prosedural semata. Implikasi kurikuler dari tema ini adalah kebutuhan integrasi etika profesi berbasis nilai spiritual ke dalam program pendidikan kebidanan sebagai standar kompetensi yang wajib dikuasai.

Tema 3: Hubungan Spiritualitas dan Kualitas Pelayanan Maternal

Sintesis terhadap literatur mengungkap hubungan yang bersifat mutualistik antara spiritualitas bidan dan kualitas pelayanan maternal. Bidan yang memiliki kompetensi spiritual yang baik terbukti memberikan pelayanan yang lebih berorientasi pada kebutuhan menyeluruh perempuan, mengurangi kecemasan dan ketakutan selama persalinan, serta meningkatkan kepuasan klien terhadap pengalaman persalinan secara keseluruhan. Maasoumi et al. (2023) membuktikan melalui randomized controlled trial bahwa intervensi spiritual self-care dengan pendekatan blended learning secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan ibu dengan ancaman persalinan prematur, mengindikasikan bahwa spiritual care memiliki efek klinis yang terukur, bukan hanya manfaat psikologis yang bersifat subjektif.

Baysal et al. (2024) dalam tinjauan sistematis mereka mengonfirmasi bahwa spiritual care dalam pelayanan keperawatan dan kesehatan secara konsisten meningkatkan kualitas pelayanan dan kesejahteraan tenaga kesehatan. Baguna et al. (2024) dalam konteks Indonesia menemukan korelasi signifikan antara persepsi spiritualitas perawat dan praktik spiritual care yang mereka berikan, sebuah temuan yang menegaskan bahwa pembentukan persepsi dan kesadaran spiritual tenaga kesehatan merupakan titik intervensi yang strategis. Sitepu et al. (2025) lebih jauh menunjukkan bahwa caring dan spiritualitas berkorelasi dengan motivasi pasien dalam proses pemulihan, mempertegas bahwa pelayanan yang mengintegrasikan dimensi spiritual memiliki dampak yang melampaui aspek klinis semata.

Dalam perspektif woman-centered care, pelayanan kebidanan yang mengintegrasikan spiritual care tidak hanya merespons kebutuhan medis perempuan, tetapi juga kebutuhan psikologis, sosial, dan spiritual mereka sebagai manusia yang utuh. Filsafat ketuhanan memberikan fondasi bagi pendekatan ini dengan menegaskan bahwa setiap perempuan adalah ciptaan yang bermartabat dan berhak mendapatkan pelayanan yang menghormati seluruh dimensi kemanusiaannya. Implikasi kurikuler dari tema ini mencakup kebutuhan memasukkan kompetensi spiritual assessment dan spiritual care planning ke dalam kurikulum kebidanan, termasuk kemampuan mengidentifikasi kebutuhan spiritual klien dan merancang respons yang sesuai secara profesional.

Tema 4: Kesenjangan Implementasi Spiritual Care dalam Pendidikan dan Kebijakan Kebidanan Indonesia

Meskipun manfaat spiritual care dalam pelayanan kesehatan telah terdokumentasi dengan baik dalam literatur internasional, implementasinya di Indonesia masih menghadapi kesenjangan yang serius. Sinaga et al. (2021) mendokumentasikan bahwa pelatihan spiritual care di Indonesia masih didominasi untuk tenaga keperawatan, sementara bidan relatif jarang menjadi subjek kajian

maupun sasaran pelatihan. Kondisi ini paradoks mengingat bidan justru berkontak paling intim dengan perempuan pada momen-momen yang paling sarat nilai spiritual dalam kehidupan mereka. Kesenjangan ini memiliki akar struktural pada tiga level: kurikulum pendidikan yang belum mengakomodasi kompetensi spiritual secara eksplisit, minimnya pelatihan formal spiritual care untuk bidan yang sudah berpraktik, dan ketiadaan regulasi yang secara teknis mengatur integrasi spiritualitas dalam standar pelayanan kebidanan.

Pada level kurikulum, studi literatur mengindikasikan bahwa program pendidikan kebidanan Indonesia masih sangat berorientasi pada kompetensi teknis-klinis. Mata kuliah etika profesi yang ada belum secara sistematis membangun landasan spiritual sebagai fondasi etika, melainkan lebih berfokus pada aspek regulatif dan prosedural. Reformasi kurikulum yang diperlukan mencakup setidaknya empat elemen: (1) modul spiritual care sebagai kompetensi wajib dengan capaian pembelajaran yang terukur; (2) pengalaman belajar reflektif yang mendorong mahasiswa mengeksplorasi nilai-nilai spiritual dan keterkaitannya dengan panggilan profesi; (3) praktik klinik yang secara eksplisit menginkorporasikan observasi dan implementasi spiritual care dalam interaksi dengan klien; serta (4) penilaian kompetensi spiritual yang terintegrasi dalam evaluasi profesional mahasiswa kebidanan.

Pada level kebijakan, meskipun Undang-Undang Kebidanan 2019 menekankan pelayanan yang komprehensif dan individual, operasionalisasi dimensi spiritual dalam standar kompetensi nasional dan pedoman praktik kebidanan masih sangat terbatas. Baysal et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan spiritual care yang terstruktur terbukti meningkatkan kesiapan dan persepsi tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan spiritual, sebuah bukti bahwa intervensi pada level pelatihan dapat menjembatani kesenjangan ini. Rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dari sintesis literatur ini mencakup: pengembangan standar kompetensi kebidanan nasional yang memasukkan dimensi spiritual care secara eksplisit; penyusunan modul pelatihan spiritual care yang dikontekstualisasikan dengan nilai budaya dan agama Indonesia; serta pengembangan sistem evaluasi kinerja bidan yang mencakup indikator spiritual care sebagai bagian dari mutu pelayanan maternal.

Keterbatasan penelitian ini perlu diakui secara jujur. Sebagian besar studi dalam corpus berasal dari konteks keperawatan, bukan kebidanan secara spesifik, sehingga transfer temuan ke konteks kebidanan perlu dilakukan dengan kehati-hatian analitis. Mayoritas studi juga menggunakan self-report measures yang rentan terhadap social desirability bias, terutama pada topik yang sensitif secara religius. Studi empiris longitudinal yang secara khusus mengkaji efektivitas integrasi spiritual care dalam pendidikan kebidanan Indonesia masih sangat terbatas, sehingga hubungan kausal antara intervensi kurikuler berbasis spiritual dan peningkatan kualitas pelayanan maternal belum dapat dikonfirmasi secara definitif. Kesenjangan ini menjadi justifikasi kuat untuk penelitian empiris lanjutan yang lebih ketat secara metodologis.

D. KESIMPULAN

Kajian sistematis terhadap 28 artikel yang relevan mengonfirmasi bahwa spiritualitas, dalam perspektif filsafat ketuhanan, merupakan dimensi yang tidak terpisahkan dari profesionalisme kebidanan yang autentik dan berkualitas. Empat tema yang teridentifikasi, yakni konsep *presence* sebagai manifestasi spiritualitas, spiritualitas sebagai pilar profesionalisme, hubungan mutualistik antara spiritualitas dan kualitas pelayanan maternal, serta kesenjangan implementasi di Indonesia,

membentuk kerangka konseptual integratif yang menempatkan spiritual care sebagai komponen inti, bukan peripheral, dalam praktik dan pendidikan kebidanan. Filsafat ketuhanan menyediakan fondasi etis dan motivasional yang mengubah orientasi pelayanan dari sekadar kewajiban teknis menjadi pengabdian yang sarat nilai kemanusiaan dan transendental.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model profesionalisme kebidanan yang lebih komprehensif dengan menambahkan dimensi spiritual sebagai pilar keempat di samping kompetensi teknis, tanggung jawab etis, dan kemampuan interpersonal. Model ini memperkaya literatur kebidanan Indonesia yang selama ini belum mengeksplorasi hubungan antara filsafat ketuhanan dan profesionalisme secara sistematis. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan tiga agenda strategis: (1) reformasi kurikulum pendidikan kebidanan yang memasukkan modul spiritual care dan spiritual formation sebagai kompetensi inti yang terukur dan wajib; (2) pengembangan program pelatihan berkelanjutan berbasis nilai humanis dan spiritual untuk bidan yang sudah berpraktik; serta (3) reformasi kebijakan pelayanan maternal yang secara eksplisit mengoperasionalkan dimensi spiritual dalam standar kompetensi dan pedoman praktik nasional. Penelitian empiris lanjutan dengan desain mixed-method dan longitudinal sangat diperlukan untuk memvalidasi efektivitas model konseptual ini dalam konteks pendidikan dan pelayanan kebidanan Indonesia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Baghaei, R., Ranjbar, H., Valizadeh, L., & Hassankhani, H. (2022). The effect of spiritual care training on nurses' spiritual health and professional commitment. *Journal of Caring Sciences*, 11(3), 145–152. <https://doi.org/10.34172/jcs.2022.20>
- Baguna, A. E., Pandeirot, C. Y. M., Juniarta, & Barus, N. S. (2024). Correlation of nurses' perception of spirituality and spiritual care with spiritual care practices in Indonesia: A cross-sectional survey. *Belitung Nursing Journal*, 10(5), 593–600. <https://doi.org/10.33546/bnj.3283>
- Baysal, E., Dogan, N., & Ozturk, H. (2024). Spiritual care in nursing: A systematic review. *Journal of Religion and Health*, 63, 1450–1470. <https://doi.org/10.1007/s10943-024-01938-3>
- Crowther, S., & Hall, J. (2015). Spirituality and spiritual care in and around childbirth. *Women and Birth*, 28(2), 173–178. <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2015.01.001>
- Fadlilah, N., Muhith, A., & Setiyowati, E. (2024). Nurses' spiritual competence towards spiritual care and patient satisfaction: A systematic review. *Journal of Applied Nursing and Health*, 6(2), 545–556. <https://doi.org/10.55018/janh.v6i2.256>
- Getu, T., Tesfaye, S., & Desta, A. (2025). Ethical dilemmas experienced by midwives in their professional practice. *BMC Medical Ethics*, 26, 12. <https://doi.org/10.1186/s12910-025-01266-6>
- Heidari, A., Afzoon, Z., & Heidari, M. (2022). The correlation between spiritual care competence and spiritual health among Iranian nurses. *BMC Nursing*, 21, 277. <https://doi.org/10.1186/s12912-022-01056-0>
- Herliana, H. (2024). Midwife professionalism and patient satisfaction in reproductive midwifery services: A quantitative study. *Jurnal Midpro*, 16(2), 1–10. <https://doi.org/10.30736/midpro.v16i2.784>

- Khakbazan, Z., Ebadi, A., Geranmayeh, M., & Momenimovahed, Z. (2019). Midwifery professionalism: An integrative review. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 13(3), LE01-LE08. <https://doi.org/10.7860/JCDR/2019/39034.12690>
- Koenig, H. G. (2023). *Spirituality in patient care: Why, how, when, and what*. Templeton Press.
- Landis, J. R., & Koch, G. G. (1977). The measurement of observer agreement for categorical data. *Biometrics*, 33(1), 159-174. <https://doi.org/10.2307/2529310>
- Maasoumi, R., Mirzaee, H., Merghati-Khoei, E., & Khalajabadi-Farahani, F. (2023). The effect of spiritual self-care intervention with a blended learning approach on anxiety among women with preterm labor. *Journal of Education and Health Promotion*, 12, 212. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1329_22
- Moloney, S., & Gair, S. (2015). Empathy and spiritual care in midwifery practice. *Women and Birth*, 28(1), 95-99. <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2015.01.003>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pembroke, N. F. (2006). The spirituality of presence in midwifery care. *Journal of Clinical Nursing*, 15(7), 804-810. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2006.01536.x>
- Sinaga, R. R., Hariyati, R. T. S., & Afiyanti, Y. (2021). The spirituality and spiritual care of clinical nurses in Indonesia. *International Journal of Public Health Science*, 10(4), 771-778. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i4.20922>
- Sitepu, N., Aizar, E., Asrizal, A., & Nasution, S. Z. (2025). Hubungan caring dan spiritualitas terhadap motivasi pasien stroke yang menjalani fisioterapi di rumah sakit. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 11(1), 110-114. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v11i1.1835>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 tentang Kebidanan. (2019). Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Watson, J. (2008). *Nursing: The philosophy and science of caring* (2nd ed.). University Press of Colorado.
- World Health Organization. (2023). Strengthening quality midwifery education for Universal Health Coverage 2030: Framework for action. Geneva: WHO. <https://www.who.int/publications/i/item/978-92-4-151584-5>.